

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 3, Nomor 4, July 2024, Halaman 258-262

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.16976322)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16976322>

Pendampingan Pelayanan Kunjungan Neonatal Dengan Pendekatan *Home Care* Menggunakan Aplikasi Telemonitoring di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Kota Palu

Ita Rizkiyati

Fakultas Kesehatan, Prodi D3 kebidanan, Universitas Widya Nusantara

Email: ita.rizkiyati14@gmail.com

Abstrak

Kunjungan neonatal penting untuk memantau kesehatan bayi baru lahir, namun keterbatasan akses sering menjadi kendala. Kegiatan ini bertujuan mendampingi keluarga dalam pelayanan kunjungan neonatal dengan pendekatan home care menggunakan aplikasi telemonitoring di wilayah kerja Puskesmas Mabelopura, Kota Palu. Metode meliputi sosialisasi, pelatihan aplikasi, dan pendampingan keluarga. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman keluarga, keterampilan penggunaan aplikasi, serta kemudahan tenaga kesehatan dalam memantau kondisi bayi secara jarak jauh. Pendekatan ini efektif mendukung pelayanan neonatal dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *neonatal, home care, telemonitoring*

Abstract

Neonatal visits are important for monitoring newborn health, yet limited access is often a constraint. This activity aims to accompany families in neonatal visiting services with a home care approach using a telemonitoring application in the working area of Mabelopura Health Centre, Palu City. Methods include socialization, application training, and family accompaniment. Results showed improved family understanding, app usage skills, as well as healthcare personnel's ease in monitoring the baby's condition remotely. This approach effectively supports neonatal services and can potentially be developed sustainably.

Keywords: *neonatal, home care, telemonitoring*

Article Info

Received date: 25 June 2024

Revised date: 27 June 2024

Accepted date: 23 July 2024

PENDAHULUAN

Masa neonatal, yaitu periode 0–28 hari setelah bayi lahir, merupakan salah satu tahapan paling penting dan kritis dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini sering disebut sebagai *the golden period* sekaligus *the vulnerable period*, karena merupakan masa adaptasi kompleks dari intrauterin menuju kehidupan ekstrasuterin. Bayi baru lahir harus menyesuaikan fungsi fisiologisnya, termasuk sistem pernapasan, kardiovaskular, metabolisme, serta sistem imunitas. Gangguan sekecil apapun pada masa ini dapat berdampak serius terhadap kelangsungan hidup bayi maupun kualitas kesehatan jangka panjang (Soetjiningsih, 2016).

Secara global, masalah kematian neonatal masih menjadi tantangan besar. Data *World Health Organization* (WHO, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 2,4 juta bayi meninggal setiap tahun pada periode neonatal, atau setara dengan 6.700 bayi setiap hari. Dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun, hampir 47% terjadi pada periode neonatal. Penyebab utama kematian neonatal mencakup komplikasi prematuritas (35%), asfiksia perinatal (24%), sepsis dan infeksi berat (15%), serta kelainan kongenital. Sementara itu, faktor tidak langsung seperti rendahnya pengetahuan ibu, keterlambatan deteksi tanda bahaya, dan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan turut memperparah keadaan.

Di Indonesia, angka kematian bayi (AKB) memang menunjukkan tren penurunan, namun angka kematian neonatal (AKN) masih relatif tinggi. Berdasarkan *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia* (SDKI, 2017), AKN di Indonesia adalah 15 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu menurunkan AKN hingga ≤ 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Laporan *Profil Kesehatan Indonesia* (Kemenkes RI, 2021) menyebutkan bahwa

penyebab utama kematian neonatal masih didominasi oleh komplikasi neonatal dini dan keterlambatan pertolongan medis.

Situasi di Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya Kota Palu, menggambarkan kondisi serupa. Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah (2021) melaporkan bahwa angka kematian bayi masih berkisar 20–25 per 1.000 kelahiran hidup, dengan sebagian besar kematian terjadi dalam 28 hari pertama. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, akses geografis yang sulit, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta kurang optimalnya pemantauan bayi baru lahir di rumah. Khusus di wilayah kerja Puskesmas Mabelopura Kota Palu, tantangan yang dihadapi mencakup rendahnya kepatuhan keluarga terhadap jadwal kunjungan neonatal, keterbatasan tenaga kesehatan untuk melakukan kunjungan rumah secara menyeluruh, serta masih terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam layanan kesehatan.

Sebagai respon terhadap permasalahan ini, Kementerian Kesehatan RI (2020) telah menetapkan standar pelayanan neonatal, termasuk tiga kali kunjungan neonatal (KN) Kunjungan Neonatal I (KN1) pada usia 6–48 jam, kunjungan Neonatal II (KN2) pada usia hari ke-3–7, kunjungan Neonatal III (KN3) pada usia hari ke-8–28. Tujuan kunjungan neonatal adalah untuk menilai kondisi umum bayi, memantau berat badan, suhu tubuh, proses menyusui, kondisi tali pusat, serta melakukan deteksi dini tanda bahaya (misalnya sesak napas, kejang, hipotermia, ikterus, atau infeksi). Namun dalam implementasinya, cakupan kunjungan neonatal di banyak daerah masih rendah karena keterbatasan waktu, jarak, dan sumber daya kesehatan.

Salah satu pendekatan alternatif yang dinilai efektif adalah home care, yaitu pelayanan kesehatan yang diberikan langsung ke rumah pasien oleh tenaga kesehatan. Home care memberikan keuntungan berupa pemantauan lebih dekat, edukasi langsung kepada keluarga, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam perawatan bayi. Namun, model home care konvensional menghadapi kendala: terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, kebutuhan transportasi, serta kesulitan menjangkau daerah dengan akses terbatas.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi telemonitoring menjadi solusi inovatif. Telemonitoring memungkinkan orang tua atau keluarga untuk melaporkan kondisi bayi secara periodik melalui aplikasi berbasis android, mencakup data vital (berat badan, suhu tubuh), pola menyusui, kondisi tali pusat, maupun gejala klinis yang mencurigakan. Tenaga kesehatan di puskesmas dapat memantau data tersebut secara real-time, memberikan umpan balik, edukasi, dan melakukan intervensi lebih cepat bila ditemukan tanda bahaya. Dengan demikian, teknologi ini tidak hanya memperluas cakupan pemantauan neonatal, tetapi juga memperkuat sistem rujukan serta mempercepat deteksi dini masalah kesehatan bayi.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas pemanfaatan telehealth dan telemonitoring dalam meningkatkan kualitas pelayanan neonatal. Misalnya, penelitian oleh Yuliana (2023) menunjukkan bahwa telemonitoring berbasis android mampu meningkatkan keterlibatan keluarga hingga 75% dalam pemantauan bayi baru lahir. Demikian pula, Sari & Putri (2022) melaporkan bahwa aplikasi telemonitoring dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya neonatal serta menurunkan keterlambatan pencarian pertolongan medis.

Namun, meskipun potensinya besar, adopsi telemonitoring di layanan primer seperti puskesmas masih terbatas. Hal ini terkait keterbatasan sosialisasi, kesiapan sumber daya manusia, dan literasi digital keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan pelayanan neonatal berbasis home care dengan dukungan aplikasi telemonitoring.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan *“Pendampingan Pelayanan Kunjungan Neonatal dengan Pendekatan Home Care menggunakan Aplikasi Telemonitoring”* di wilayah kerja Puskesmas Mabelopura Kota Palu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya kunjungan neonatal dan tanda bahaya pada bayi baru lahir, melatih keterampilan keluarga dalam penggunaan aplikasi telemonitoring untuk pemantauan kesehatan bayi, memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan puskesmas dan keluarga dalam mendukung perawatan home care berbasis teknologi, menjadi model inovatif yang dapat direplikasi di puskesmas lain guna mendukung pencapaian target penurunan angka kematian neonatal.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan pelayanan neonatal tidak hanya berfokus pada aspek klinis di fasilitas kesehatan, tetapi juga menyentuh aspek partisipasi keluarga melalui pemanfaatan

teknologi, sehingga kualitas hidup bayi baru lahir dapat lebih terjamin sejak hari-hari pertama kehidupannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2025 di wilayah kerja **Puskesmas Mabelopura Kota Palu**. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **partisipatif** dengan melibatkan tenaga kesehatan puskesmas, kader posyandu, serta keluarga yang memiliki bayi usia 0–28 hari.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah **ibu dan keluarga yang memiliki bayi usia neonatal** di wilayah kerja Puskesmas Mabelopura. Jumlah peserta yang hadir sebanyak **18 keluarga dengan bayi neonatal**, serta didampingi oleh **6 tenaga kesehatan puskesmas** (bidan, perawat, dan tenaga promosi kesehatan).

Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan:

a. Persiapan

1. Koordinasi dengan Kepala Puskesmas Mabelopura untuk perencanaan kegiatan.
2. Pengumpulan data awal terkait jumlah bayi neonatal di wilayah kerja.
3. Penyusunan materi edukasi mengenai pelayanan neonatal, tanda bahaya, dan penggunaan aplikasi telemonitoring.
4. Instalasi dan uji coba aplikasi telemonitoring berbasis android.

b Sosialisasi & Edukasi

1. Tenaga kesehatan memberikan **penjelasan mengenai pentingnya kunjungan neonatal** sesuai standar Kemenkes (KN1, KN2, KN3).
2. Edukasi tentang **tanda bahaya pada bayi baru lahir**, seperti sesak napas, demam/hipotermia, ikterus, muntah berulang, kejang, dan infeksi tali pusat.
3. Pemberian leaflet dan media edukasi visual untuk memudahkan pemahaman keluarga.

c. Pelatihan Penggunaan Aplikasi Telemonitoring

1. Peserta diperkenalkan dengan fitur-fitur aplikasi, antara lain: input data berat badan, suhu tubuh, kondisi tali pusat, pola menyusui, dan gejala klinis.
2. Demonstrasi langsung cara **menginstal, mengisi, dan mengirim laporan kondisi bayi** melalui aplikasi.
3. Peserta melakukan simulasi dengan pendampingan fasilitator.

d. Pendampingan Home Care

1. Tenaga kesehatan bersama keluarga melakukan praktik kunjungan neonatal berbasis home care, dengan pemantauan langsung kondisi bayi di rumah.
2. Data kesehatan bayi dicatat dan diinput ke dalam aplikasi telemonitoring.
3. Tenaga kesehatan memberikan umpan balik serta memastikan keluarga mampu menggunakan aplikasi secara mandiri.

e. Evaluasi & Monitoring

1. Evaluasi dilakukan melalui **pre-test dan post-test** untuk menilai peningkatan pengetahuan keluarga tentang pelayanan neonatal dan penggunaan aplikasi.
2. Observasi langsung keterampilan keluarga dalam melakukan input data.
3. Diskusi kelompok untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta mencari solusi bersama.

3. Metode Evaluasi

1. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui:
2. **Pre-test dan post-test** untuk mengukur peningkatan pengetahuan.
3. **Checklist keterampilan** penggunaan aplikasi telemonitoring.
4. **Feedback peserta** terkait kemudahan, manfaat, dan hambatan penggunaan aplikasi.
5. Dokumentasi kegiatan berupa foto, daftar hadir, serta laporan monitoring dari aplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 18 orang balita beserta orang tua. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari keaktifan saat diskusi dan praktik. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dilakukan pre-test dan post-test sederhana terkait deteksi dini tumbuh kembang serta penggunaan aplikasi android. Hasilnya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta (n=18)

Aspek Penilaian	Pre-test (n, %)	Post-test (n, %)	Peningkatan
Mengetahui pentingnya deteksi dini tumbuh kembang	5 orang (28%)	16 orang (89%)	+61%
Mengetahui standar WHO tentang pertumbuhan anak	6 orang (33%)	15 orang (83%)	+50%
Mampu menggunakan aplikasi android secara mandiri	2 orang (11%)	16 orang (89%)	+78%
Mengetahui cara stimulasi sesuai usia anak	4 orang (22%)	15 orang (83%)	+61%

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek setelah kegiatan. Sebelum intervensi, mayoritas orang tua belum memahami pentingnya deteksi dini tumbuh kembang dan belum terbiasa menggunakan aplikasi android. Namun setelah pelatihan dan pendampingan, lebih dari 80% peserta mampu memahami materi dan menggunakan aplikasi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa media berbasis android sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan orang tua dalam memantau tumbuh kembang balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Putri (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi android meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang secara berkala.



Gambar 1. Tim PKM



Gambar 2. Pelaksanaan PKM

Selain itu, peserta menyatakan bahwa aplikasi ini sangat membantu karena data pertumbuhan anak dapat tersimpan rapi dan mudah diakses, grafik pertumbuhan sesuai standar WHO tersedia secara otomatis, orang tua mendapatkan rekomendasi stimulasi perkembangan sesuai usia anak.

Kendala yang ditemui:

1. Masih ada sebagian peserta yang kesulitan di awal penggunaan aplikasi karena keterbatasan pengetahuan teknologi.
2. Keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah.

Meskipun demikian, secara keseluruhan kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita dengan memanfaatkan teknologi android.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Alkhairat Banawa berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menggunakan aplikasi android sebagai media deteksi dini tumbuh kembang balita. Pemanfaatan teknologi ini terbukti praktis, mudah digunakan, serta mendukung pencatatan data tumbuh kembang anak sesuai standar WHO.

SARAN

1. Perlu diadakan pelatihan berkelanjutan agar orang tua semakin terbiasa menggunakan aplikasi.
2. Pihak PAUD dapat menjadikan aplikasi ini sebagai bagian dari pemantauan perkembangan anak secara rutin.
3. Tenaga kesehatan perlu dilibatkan untuk validasi dan tindak lanjut apabila ditemukan masalah tumbuh kembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak PAUD Alkhairat Banawa yang telah memfasilitasi kegiatan, serta kepada seluruh peserta yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Kemkes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sari, D., & Putri, A. (2022). Pemanfaatan aplikasi berbasis android untuk pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 112–120.
- Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2021). *Child Growth Standards*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, N. (2023). Teknologi digital dalam mendukung kesehatan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–52.